



Korelasi Tingkat Stres Pada Ibu yang Bekerja dengan Tindakan Kekerasan pada Anak Selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Lumajang

Alifiah Puji Larasati*¹, Lutfi Agus Salim¹

¹Departemen Epidemiologi, Biostatistika Kependudukan dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

alifiahlarasati09@gmail.com
085806873700

ABSTRAK

Kekerasan pada anak selama pandemi Covid-19 cenderung mengalami peningkatan di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Adapun penyebab dari fenomena ini adalah tingkat stres pada anggota keluarga semakin meningkat, terutama pada ibu yang bekerja karena adanya peran ganda, baik sebagai ibu maupun sebagai pekerja. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membahas korelasi antara tingkat stres pada ibu yang bekerja selama pandemi dengan kekerasan pada anak khususnya di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Penelitian ini termasuk dalam penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Adapun responden penelitian ini berjumlah 100 yang merupakan ibu yang bekerja, memiliki anak kurang dari 18 tahun, dan tinggal di Kabupaten Lumajang. Penelitian ini menggunakan analisis *spearman rho*. Karakteristik responden pada penelitian ini ada empat, yaitu usia, tingkat pendidikan; tempat kerja; dan keikutsertaan kelas/seminar *parenting* yang *merupakan faktor-faktor penyebab responden mengalami stres. Setelah dianalisis, didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan, tempat kerja, dan keikutsertaan kelas/seminar *parenting* tidak memiliki korelasi dengan tingkat stres, kecuali usia*. Selain itu, antara tingkat stres ibu yang bekerja terdapat korelasi dengan kekerasan anak ($p=0,018$). Namun untuk kekuatan hubungan variabel ini tergolong lemah ($r=0,237$). Tentunya hal ini bisa jadi disebabkan karena berbagai faktor lain yang tidak diteliti, seperti kepribadian ibu, coping stress, besar keluarga, pendapatan ekonomi, dan lainnya. Meskipun demikian, ibu yang bekerja di Kabupaten Lumajang memiliki tingkat stres yang rendah sehingga jarang melakukan kekerasan pada anaknya.

Kata Kunci: Kekerasan anak; stres ibu; pandemi

Published by:

Tadulako University

Address:

Jl. Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +628114120202

Email: Preventif.fkmuntad@gmail.com

Article history :

Received : 15 12 2021

Received in revised form : 08 01 2022

Accepted : 11 01 2022

Available online : 31 12 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

*Child abuse during the Covid-19 pandemic had increased in Lumajang Regency, East Java. This phenomenon was caused by increased stress level in every family members, especially to the working mother due to her double role both as a mother and a worker. Therefore, this case was interesting to learn more about the correlation between stress level on working mother and child abuse during the Covid-19 pandemic in Lumajang Regency. This research was an observational analytic with cross sectional design. The participant for this research was 100 people who were working mother, had less than 18 years old child, and lived in Lumajang Regency. The data was analyzed by using spearman rho test. The characteristics of the participants were age, educational level, participation in parenting class/workshop, and workplace. *After we analyzed, we found that education level, workplace, and participation in parenting class/workshop had no correlation with stress level, except respondent's age.* Additionally, stress level on working mother has association with child abuse that mother did ($p=0,018$). However this relationship between stress level and child abuse is weak ($r=0,237$). This might be happened because other factors unresearched such as personality of mother, coping stress strategy, big family, economic income, and other things. Nevertheless, working mother in Lumajang Regency had low stress level and rarely abused their children.*

Keywords : *Child abuse; mother stress; pandemic*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif bagi seluruh elemen masyarakat, mulai dari pengangguran yang meningkat, sekolah yang ditutup sementara, dan pembatasan keluar rumah. Dengan perubahan tersebut, stres yang dialami oleh tiap individu meningkat, yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga terjadi, salah satunya kekerasan anak (1). Selama pandemi Covid-19, salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah adalah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) atau PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) untuk mengurangi mobilitas masyarakat (2). Adapun dampaknya bagi para pekerja adalah bekerja dari rumah atau WFH (*work from home*).

Menurut Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 2021, seluruh wilayah Jawa-Bali yang berstatus level 4 harus menerapkan pembelajaran jarak jauh dan kegiatan sektor nonesensial diberlakukan secara WFH. Di Indonesia sendiri, pemberlakuan WFH sudah diterapkan pada bulan Maret 2020 (3) dan diberlakukan lagi saat ada gelombang kedua pada Juni 2021. Akibatnya beban bagi orang tua bertambah satu lagi, yaitu menjadi guru pengganti yang mendampingi anaknya belajar dengan bantuan teknologi. Hal ini dinilai tidak efektif karena tidak sedikit orang tua yang mengerti teknologi (4). Selain itu, juga ada kendala jaringan internet, kurang bisa membimbing dan memahami materi pelajaran, dan keterbatasan media (5). Selain itu, mereka juga kesulitan untuk menumbuhkan minat belajar

anak. Hal ini dikarenakan anak cemas, stres, bosan, dan jenuh sehingga tidak termotivasi untuk belajar (6).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh KPAI, selama pandemi Covid-19 orang tua mengaku pernah mencubit anak (39,8%); 19,5% pernah menjewer; 10,6% memukul; 7,7% pernah menarik; dan sisanya pernah mengurung, mendorong, menampar, menjambak, menendang, dan menginjak. Mayoritas yang melakukan kekerasan fisik tersebut terhadap anak adalah ibu (42,4%) (7).

Selama tahun 2017 hingga 2021 kasus kekerasan anak di Jawa Timur cenderung meningkat. Jumlah kekerasan fisik dan psikis pada tahun 2017 adalah 337 dan 226; pada tahun 2018 kasusnya bertambah menjadi 368 kekerasan fisik dan 247 kekerasan psikis; tahun 2019 kekerasan fisik menurun menjadi 332 kasus dan 355 kasus kekerasan psikis; tahun 2020 naik lagi menjadi 476 kekerasan fisik dan 372 kekerasan psikis; dan pada tahun 2021 turun menjadi 194 kasus kekerasan fisik dan 211 kekerasan psikis per 8 November 2021 (8).

Ditambah, menurut laporan dari Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lumajang, kekerasan di Kabupaten Lumajang juga cenderung naik. Pada tahun 2017 saja, kekerasan fisik pada anak dilaporkan terdapat 1 kasus dan kekerasan psikis 2 kasus; tahun 2018 terdapat 2 kasus kekerasan fisik dan 3 kasus kekerasan psikis; tahun 2019 dan 2020 tidak ada kasus kekerasan fisik namun terdapat 1 kasus kekerasan psikis pada tahun 2019; dan pada tahun 2021 kekerasan fisik naik menjadi 15 kasus namun tidak ada kekerasan psikis per 2 September 2021 (9).

Kebutuhan keluarga yang meningkat juga membuat tingkat stres pada keluarga meningkat, seperti pengeluaran untuk kesehatan, pendidikan, pemenuhan pangan, dan bahan bakar untuk memasak (10). Hal tersebut menyebabkan para ibu berinisiatif untuk mencari pemasukan tambahan guna menopang kebutuhan ekonomi keluarga (11). Sehingga, para wanita karir ini memiliki beban ganda harus menjalankan kewajibannya sebagai istri dan ibu dan juga harus menjadi pekerja, sehingga tuntutan untuk membagi waktu harus dilakukan dengan adil (12). Emosi yang kurang stabil pada ibu yang bekerja menyebabkan masalah pekerjaan bisa tercampur dengan urusan rumah, maupun sebaliknya, sehingga dapat terjadi kekerasan anak (13). Hal ini berkaitan dengan peran gender yang ada di masyarakat. Bahkan, untuk perempuan memiliki kecenderungan tingkat stres dan konflik yang lebih tinggi daripada laki-laki di tempat kerja dan keluarga (14).

Fenomena dampak stres pada pekerja wanita yang sudah memiliki anak merupakan hal yang menarik untuk ditelaah dan dianalisis lebih lanjut. Dampak dari stres tidak bisa

dipandang sebelah mata karena apabila tidak dapat dikontrol dapat menyebabkan seseorang kehilangan melakukan tindakan yang merugikan orang lain, seperti kekerasan pada anak. Akibatnya, korban yang merupakan anak-anak itu akan mengalami trauma yang akan menghambat proses tumbuh kembangnya dengan orang lain. Sehingga, peneliti tertarik untuk mencari tahu hubungan tingkat stres pada ibu yang bekerja selama pandemi Covid-19 dengan tingkat kekerasan anak di Kabupaten Lumajang.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam penelitian observasional analitik. Hal ini dikarenakan peneliti menganalisis antara tingkat stres dengan kekerasan pada anak tanpa memberikan perlakuan apapun. Adapun untuk desain penelitiannya menggunakan cross sectional karena pengukuran variabel-variabel yang diteliti dilakukan pada satu waktu yang sama. Populasi penelitian merupakan seluruh ibu yang bekerja di Kabupaten Lumajang pada tahun 2021. Pengambilan untuk sampel penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Responden yang merupakan ibu yang bekerja, memiliki anak kurang dari 18 tahun, dan berdomisili di Kabupaten Lumajang merupakan kriteria inklusi dari penelitian ini. Setelah dihitung menggunakan rumus lemeshow dengan besar sampel tidak diketahui, sampel minimal yang dapat diambil adalah 97 responden. Namun dalam penelitian ini mendapatkan 103 responden dengan 3 responden tidak termasuk kriteria inklusi.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah stres ibu dan kekerasan anak. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner online google form. Untuk kategori tingkat stres, responden dengan skor kurang dari 44% termasuk dalam tingkat stres rendah, jika skor responden antara 45% - 70% termasuk dalam kategori tingkat stres sedang, dan jika 70% ke atas memiliki tingkat stres tinggi. Sedangkan untuk kategori kekerasan anak, responden yang memiliki skor 35% atau kurang jarang melakukan kekerasan pada anak, jika skor antara 36% - 65% kadang-kadang melakukan kekerasan pada anak, dan jika skornya 65% atau lebih maka sering melakukan kekerasan pada anak. Pengolahan data dilakukan dengan cara *editing, coding, entry, cleaning, dan analyze*. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan uji chi square untuk mengetahui hubungan karakteristik responden dengan tingkat stres dan korelasi spearman untuk mengetahui tingkat stres dengan kekerasan anak.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
<30 tahun	25	25,0
≥30 tahun	75	75,0
	100	100,0
Tingkat Pendidikan		
Rendah-sedang	19	19,0
Tinggi	81	81,0
	100	100,0
Tempat Kerja		
WFH	15	15,0
WFO	61	61,0
Keduanya	24	24,0
	100	100,0
Keikutsertaan Kelas/Seminar Parenting		
Belum pernah	70	70,0
Pernah	30	30,0
	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Responden pada penelitian ini adalah ibu yang bekerja yang berdomisili di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Adapaun untuk karakteristik ibu yang bekerja pada penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, tempat kerja, dan keikutsertaan kelas/seminar *parenting*. Berdasarkan tabel 1 tentang distribusi frekuensi responden, dari 100 ibu yang bekerja, mayoritas berusia 30 tahun atau lebih (75,0%), memiliki latar belakang pendidikan tinggi (81,0%), bekerja dari kantor atau WFO (61,0%) dan juga belum pernah ikut kelas/seminar parenting (70,0%).

Tabel 2.
Korelasi Antara Karakteristik Responden dengan Tingkat Stres

Karakteristik responden	Tingkat Stres				p value
	Rendah		Sedang		
	n	%	n	%	
Usia					
<30 tahun	15	60,0	10	40,0	0,046 (p<0,05)
≥30 tahun	60	80,0	15	20,0	
Tingkat Pendidikan					
Rendah – sedang	13	68,4	6	31,6	0,467 (p>0,05)
Tinggi	62	76,5	19	23,5	
Tempat Kerja					
WFH	11	57,9	8	42,1	0,159 (p>0,05)
WFO	48	78,7	13	21,3	
Keduanya	16	80,0	4	20,0	
Keikutsertaan Kelas/Seminar Parenting					
Belum pernah	52	74,3	18	25,7	0,801 (p>0,05)
Pernah	23	76,7	7	23,3	

Sumber: Data Primer, 2020

Usia ibu yang bekerja dibagi menjadi dua, yaitu kurang dari 30 tahun dan 30 tahun atau lebih. Dapat dilihat pada tabel 2 bahwa mayoritas responden yang berusia kurang dari 30 tahun memiliki tingkat stres yang lebih tinggi (40,0%) daripada ibu yang berusia 30 tahun atau lebih (20,0%). Mayoritas ibu yang lebih muda (kurang dari 30 tahun) memiliki tingkat stres yang lebih tinggi (40,0%) daripada ibu dengan usia 30 tahun atau lebih (20,0%). Semakin tua usia seseorang, maka semakin rendah juga tingkat stresnya (15). Adapun hasil dari uji Fisher's Exact menunjukkan terdapat nilai yang signifikan yaitu $p=0,046$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat stres pada ibu yang bekerja.

Distribusi tingkat pendidikan ibu yang bekerja dibagi menjadi dua, yakni tingkat pendidikan rendah-sedang dan tinggi. Ibu dengan lulusan sekolah dasar hingga sekolah menengah termasuk dalam kategori tingkat pendidikan rendah-sedang, sedangkan ibu dengan lulusan perguruan tinggi termasuk ke dalam kategori tingkat pendidikan tinggi. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah-sedang cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi (31,6%) daripada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (23,5%). Hasil dari uji spearman rho menunjukkan bahwa nilai $p=0,467$ yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat stres pada ibu yang bekerja.

Distribusi tempat kerja dibagi menjadi tiga kategori, yaitu bekerja dari rumah (WFH), bekerja dari kantor (WFO), dan keduanya (WFH dan WFO). Pada tabel 2 dapat didapatkan informasi bahwa tingkat stres lebih tinggi terjadi pada ibu yang bekerja dari rumah atau WFH (42,1%) sedangkan tingkat stres rendah dialami oleh ibu yang bekerja baik di rumah maupun di kantor (keduanya) yaitu sebanyak 20,0%. Setelah diuji dengan Fisher's Exact, didapatkan nilai $p=0,159$. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara tempat kerja dengan tingkat stres pada ibu yang bekerja.

Keikutsertaan kelas/seminar parenting dibagi menjadi dua, yaitu pernah dan tidak pernah. Berdasarkan informasi yang didapat pada tabel 2, ibu yang pernah mengikuti kelas/seminar parenting memiliki tingkat stres yang lebih rendah (23,3%) daripada ibu yang belum pernah mengikuti kelas/seminar parenting (25,7%). Setelah diuji statistik didapatkan nilai $p=0,801$. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara keikutsertaan kelas/seminar parenting dengan tingkat stres pada ibu yang bekerja.

Tabel 3.
Korelasi Antara Tingkat Stres Responden dengan Tindakan Kekerasan pada Anak

Tingkat Stres	Tingkat Kekerasan Anak				Spearman Rho Test	
	Jarang		Kadang-kadang		Correlation coefficient (r)	p value
	n	%	n	%		
Rendah	60	80,0	15	20,0	0,237	0,018
Tinggi	14	56,0	11	33,0		

Sumber: Data Primer, 2020

Tingkat stres pada ibu yang bekerja dibagi menjadi dua kategori yaitu tingkat stres rendah dan tingkat stres tinggi, sedangkan untuk tingkat kekerasan anak dibagi menjadi dua kategori juga yaitu jarang melakukan kekerasan anak dan kadang-kadang melakukan kekerasan pada anak. Berdasarkan informasi pada tabel 3, ibu yang bekerja dengan stres tinggi lebih sering melakukan tindakan kekerasan pada anak selama pandemi Covid-19 (33,0%) daripada ibu yang bekerja dengan stres rendah (20,0%). Selain itu, ketika diuji dengan spearman rho didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan tindakan kekerasan pada anak selama pandemi Covid-19 ($p=0,018$). Hubungan ini memiliki arah yang positif ($r=0,237$) yang berarti semakin tinggi tingkat stres ibu yang bekerja maka semakin sering tindakan kekerasan dilakukan. Hubungan ini juga dinilai lemah (r mendekati 0).

PEMBAHASAN

Korelasi antara usia dengan tingkat stres

Usia merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat stres. Usia digunakan juga untuk mengukur dan membandingkan perubahan biologis pada manusia. Usia dalam penelitian ini mempengaruhi tingkat stres yang dimiliki oleh ibu yang bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansori dan Martiana (2017) bahwa semakin muda umur seseorang, maka semakin tinggi tingkat stres yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan menjadi ibu di usia muda lebih mudah mengalami stres, cemas, dan frustrasi (17). Semakin tua usia seseorang maka kemampuan untuk mengolah informasi semakin berkembang dan memiliki pola pikir yang baik (18).

Orang yang lebih tua dianggap mampu mengendalikan stresnya karena sudah siap menghadapi situasi yang tidak pasti dan dapat mengatasi hal yang tidak nyaman. Ibu dengan usia yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghasapi masalah. Hal ini dapat mempengaruhi pola pikir dan kemampuan kognitif yang membentuk cara berpikir seseorang. Maka dari itu, ibu yang memasuki usia paruh baya mudah mempelajari tentang pengelolaan stres untuk menghindari kekerasan pada anak (19). Hal ini berkebalikan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa semakin tua dan renta seseorang, kemampuan dalam menghindari situasi yang tegang dan kesulitan dalam meregulasi emosi yang lebih sulit (20).*

Korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat stres

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap wawasan pengetahuan yang dimilikinya (21), sehingga ketika seseorang tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, mereka akan lebih berinisiatif untuk mencari tahu sesuatu yang masih belum mereka pahami. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Suci pada tahun 2018, terdapat hubungan terbalik antara tingkat pendidikan dengan tingkat stres. Artinya, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat stresnya, dan sebaliknya (22). Namun pada penelitian ini tingkat pendidikan tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap tingkat stres yang dimiliki oleh responden yang merupakan ibu yang bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa juga tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat stres (23). Pendidikan adalah hal yang dapat menolong seseorang untuk menamatkan pekerjaan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuan yang mereka terima (24). Tidak adanya korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat stres bisa jadi

disebabkan karena kemudahan akses yang semakin mudah menggunakan internet (25). Meskipun memiliki tingkat pendidikan yang rendah sekalipun, jika mereka mudah mengakses informasi terutama informasi tentang pengelolaan stres maka kemungkinan dapat meregulasi stresnya dengan baik. Penggunaan internet untuk mengakses informasi dapat mengubah kualitas hidup mereka (26). Banyak sekali informasi yang mengedukasi masyarakat

Korelasi tempat kerja dengan tingkat stres

Tempat kerja adalah salah satu elemen yang penting untuk menentukan pekerjaan dan tingkat produktivitas (27). Namun pada penelitian ini, didapatkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara tempat kerja dengan stres responden. Mayoritas ibu yang WFH memiliki tingkat stres yang lebih tinggi daripada yang WFO maupun keduanya. Mereka dapat meluangkan waktu untuk memonitor dan menemani anak, terutama bagi ibu yang usianya masih muda dan anaknya masih kecil. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang Shepherd-Banigan *et al.*, pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara WFH dengan tingkat stres pada wanita yang bekerja, bahkan dengan bekerja dari rumah dapat mengurangi tingkat stres. Hal ini juga disebabkan karena kriteria responden pada penelitian Shepherd-Banigan *et al.* adalah ibu yang kerja sebagai karyawan dan merupakan sarjana perguruan tinggi (28).

Akan tetapi berbeda dengan penelitian Song and Gao pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja dari rumah lebih sering terkena stres terutama selama hari kerja. Selain itu, mereka juga merasa tidak bahagia karena terganggu dengan anak-anak, sehingga ibu yang bekerja dari rumah sulit menyelesaikan pekerjaannya karena harus membagi fokus antara urusan rumah, anak, dan pekerjaannya (29).

Salah satu penyebab stres adalah lingkungan kerja. Pada penelitian ini, lingkungan rumah responden bisa jadi sangat suportif. Kerjasama antara anggota keluarga atau dengan asisten rumah tangga dapat membantu responden, sehingga ia bisa mendelegasikan pekerjaan rumah tangga yang tidak terlalu penting kepada suami atau asisten rumah tangganya, jika memiliki. Suami yang terlibat dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat stres ibu, terutama dalam hal mengasuh anak (30). Di samping itu, bagi ibu yang WFO juga bisa jadi disebabkan karena lingkungan kerja yang baik, seperti lingkungan kerja yang aman, memiliki akses untuk melakukan pekerjaan yang inovatif, lingkungan kerja yang suportif, dan lainnya sehingga dapat membuat ibu tersebut nyaman

bekerja di kantor (14).

Korelasi keikutsertaan kelas/seminar *parenting* dengan tingkat stres

Dapat dilihat pada tabel 2, pada penelitian ini keikutsertaan kelas/seminar *parenting* tidak memiliki korelasi terhadap tingkat stres ibu yang bekerja. Adapun kelas/seminar *parenting* ini tentang pengelolaan stres pengasuhan atau kekerasan pada anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lindsay dan Totsika pada tahun 2017 mengatakan bahwa perubahan pada stres orang tua kecil dan tidak signifikan setelah mengikuti program *parenting*. Meskipun orang tua tersebut merasa puas dan meningkatkan *self-efficacy*-nya, namun tidak ada perubahan pada tingkat stresnya. Program *parenting* tersebut tidak berdampak terhadap hal yang berhubungan dengan tingkat stres atau kepuasan terhadap perannya sebagai orang (31).

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Iida, Wada, Yamashita, *et al* pada tahun 2018 menemukan bahwa melalui program *parenting*, tingkat stres pada orang tua menurun secara signifikan, bahkan koping stresnya semakin meningkat (32). Bahkan stres atau kecemasan yang dialami juga berkurang setelah mengikuti program *parenting* (33).

Adanya hubungan yang tidak signifikan antara keikutsertaan kelas/seminar *parenting* dengan tingkat stres pada ibu yang bekerja bisa jadi disebabkan karena mereka punya akses informasi yang luas mengenai ilmu *parenting*. Informasi tersebut dapat mereka dapatkan melalui berbagai macam media, seperti media massa, media elektronik, dan lainnya (34). Di zaman yang maju akan teknologi, berbagai informasi bisa didapat dari mana saja, terutama media sosial, sehingga siapa saja mendapatkan informasi ilmu *parenting* secara gratis. Dengan internet, siapa saja dapat mengetahui berbagai informasi yang dibutuhkan (35). Semakin sering informasi ilmu *parenting* yang didapatkan oleh orang tua, maka perkembangan anak akan semakin baik. bahkan, aspek pemenuhan kebutuhannya juga terpenuhi, seperti kasih sayang, kesehatan, dan aspek tumbuh kembang lainnya (36).

Korelasi tingkat stres dengan kekerasan anak

Pada penelitian ini, tingkat stres pada ibu yang bekerja cenderung rendah dan jarang melakukan kekerasan pada anaknya. Stres yang dimiliki ibu yang bekerja adalah stres pengasuhan dan stres kerja. Stres pengasuhan (*parenting stress*) adalah perasaan tegang yang muncul karena tuntutan peran menjadi orang tua sedangkan untuk stres kerja dapat terjadi

saat orang yang bekerja tertekan oleh tuntutan-tuntutan yang ada dalam mengerjakan tugasnya sehingga menyebabkan performa kerja, efektivitas dan efisiensi, dan produktivitasnya turun (37).

Adanya PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) pada anak sekolah mengharuskan orang tua mendampingi anak belajar di rumah, selain itu mereka juga harus menyelesaikan tugas dari pekerjaannya (38). Kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua seringkali tidak disadari, terutama kekerasan verbal, seperti membandingkan dengan anak orang lain; mengejek; mengancam; dan membentak (39). Tidak hanya itu, studi lainnya juga menyebutkan tentang kekerasan fisik yang sering dilakukan oleh orang tua untuk mendisiplinkan anak (40), seperti menjewer, mencubit, memukul, dan lainnya.

Semakin tinggi tekanan, ketidakpuasan, ketidaknyamanan, dan dukungan antar rekan kerja menyebabkan stres ibu yang bekerja semakin tinggi yang dapat memicu terjadinya kekerasan anak di rumah (41). Ibu yang memiliki peran ganda ini memiliki lebih banyak tanggung jawab. Ditambah dengan adanya belajar dari rumah juga menambah tekanan ibu karena tidak semua ibu memahami pembelajaran jarak jauh. Sehingga, anak yang kesulitan untuk memahami materi dapat menjadi sasaran kekerasan apabila ibu tersebut tidak dapat mengelola emosinya (42).

Kekuatan hubungan pada penelitian ini juga lemah (dapat dilihat pada tabel 3). Selain usia, ada banyak sekali faktor yang menyebabkan tingkat stres rendah dan ibu yang bekerja jarang melakukan kekerasan pada anak. Hal tersebut bisa jadi diakibatkan karena kondisi keluarga memiliki stabilitas ekonomi yang baik, terutama bagi suami responden yang memiliki gaji pokok tetap. Keluarga yang tidak memiliki pemasukan dapat berdampak pada produktivitas anggota keluarga itu sendiri (43) bahkan sampai menyebabkan frustrasi. Saat ketegangan muncul, mereka akan lebih merespon dengan emosi. Ketika emosi mereda, permasalahan bisa terselesaikan, namun jika tidak ada kematangan emosi, maka mereka diliputi rasa cemas dan tertekan yang menyebabkan adanya perilaku agresif dan mudah marah yang dapat memicu terjadinya kekerasan (44). Tidak hanya itu, koping stres yang dimiliki oleh responden juga bisa dinilai baik sehingga mampu mengendalikan emosinya (45), sehingga mereka bisa mengendalikan diri mereka dengan baik saat menghadapi masalah (46). Ada dua macam strategi koping stres, yaitu koping yang berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi (20). Baik yang berfokus pada masalah maupun emosi, keduanya sama-sama penting. Responden bisa jadi memiliki koping stres yang berfokus pada keduanya (masalah dan emosi) yang tidak buruk, sehingga kekerasan anak jarang terjadi.

Adapun dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan anak ini tidak boleh dipandang remeh. Meskipun awalnya orang tua bermaksud untuk mendisiplinkan anak, tetapi jika sampai mengancam jiwanya maka termasuk dalam kekerasan, seperti mengancam, membentak, mengejek, mencubit, menjewer, memukul, dan tindakan kekerasan lainnya (42). Hal ini dapat menyebabkan anak tersebut kesulitan bahkan tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri dan tidak sedikit juga yang kesehatan mentalnya terganggu (47).

Menurut penelitian lain, anak yang pernah mengalami perlakuan yang salah dari salah satu atau kedua orang tuanya akan merasa dirinya tidak berharga dan menarik diri dari lingkungannya. Akibat dari kekerasan verbal yang pernah dilakukan oleh orang tuanya, anak-anak akan cenderung memiliki perilaku yang berisiko, seperti mencuri, berperilaku agresif, dan terkadang juga bisa membuat mereka kabur dari rumah agar tidak bertemu dengan orang tuanya. Ketika dewasa kelak, mereka akan bermasalah ketika ingin menjalin hubungan dengan orang lain. Orang dewasa yang pernah mendapatkan kekerasan verbal oleh orang tuanya lebih mudah untuk menyakiti dirinya sendiri (*self-harm*) (48) yang dapat menimbulkan bunuh diri. Selain itu, mereka menjadi lebih mudah depresi, cemas, bahkan menyebabkan trauma pada hal yang ada kaitannya dengan orang tua. Selain itu, saat anak mendapatkan perlakuan yang tidak baik secara fisik maupun verbal maka akan mempengaruhi kepribadiannya. Jika semasa hidupnya tidak mendapatkan pertolongan untuk menyelesaikan masalah maka akan menjadi semakin parah (49).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagian besar ibu bekerja di Kabupaten Lumajang selama pandemi Covid1-9 memiliki tingkat stres yang rendah dan jarang melakukan kekerasan pada anak, baik kekerasan fisik maupun verbal. Namun, kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah. Hal ini disebabkan ada beberapa faktor lain yang tidak diteliti, seperti pendapatan rumah tangga, coping stres, dan lainnya. Untuk menanggulangi hal ini, baiknya pemerintah bekerja sama dengan penyiar radio atau stasiun televisi lokal untuk edukasi kekerasan anak dan manajemen stres. Selain itu, ada baiknya juga jika dalam perkumpulan ibu-ibu diselingi dengan edukasi manajemen stres dan *sharing* mengenai pengasuhan anak dari ibu satu ke ibu lainnya agar mereka dapat meningkatkan ilmu mengenai manajemen stres dan kekerasan anak. Namun, untuk peneliti selanjutnya dapat

mempertimbangkan variabel lainnya yang berhubungan dengan kekerasan anak dan tingkat stres.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lawson M, Piel Mh, Simon M. Child Maltreatment During The Covid-19 Pandemic: Consequences Of Parental Job Loss On Psychological And Physical Abuse Towards Children. *Child Abus Negl* [Internet]. 2020;110(July):104709. Available From: <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104709>
2. Fitriani An, Nurwati Rn. Kekerasan Domestik Pada Saat Pandemi Covid-19 Dan Intervensinya Oleh Pekerjaan Sosial. *Researchgate* [Internet]. 2020;(June). Available From: https://www.researchgate.net/publication/342097794_Kekerasan_Domestik_Pada_Saat_Pandemi_Covid-19_Dan_Intervensinya_Oleh_Pekerjaan_Sosial_-_Domestic_Violence_During_Pandemic_Covid-19_And_Its_Intervention_By_Social_Work
3. Adiwijaya T. Virus Corona Dan Pembatasan Pelayanan Publik - Ombudsman Ri [Internet]. *Ombudsman*. 2020 [Cited 2021 Nov 3]. Available From: <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--virus-corona-dan-pembatasan-pelayanan-publik>
4. Wiresti Rd. Analisis Dampak Work From Home Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini* [Internet]. 2020;5(1):641–53. Available From: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/563/pdf>
5. Utami E. Kendala Dan Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. In: *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* [Internet]. Unnes; 2020. P. 471–9. Available From: <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snasca/article/download/637/555>
6. Wardani A, Ayriza Y. Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini* [Internet]. 2020;5(1):772. Available From: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/705/pdf>
7. Kpai. Hasil Survei Pemenuhan Dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 [Internet]. Jakarta Pusat; 2020. Available From: <https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Hasil-Survei-Kpai-2020-Pemenuhan-Dan-Perlindungan-Di-Masa-Covid-19.pdf>
8. Kemenpppa. Data Kekerasan Siga Kemenpppa, Peta Jawa Timur [Internet]. 2021. Available From: <https://siga.kemenpppa.go.id/data-kekerasan>
9. Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Lumajang. *Data Perkara Tahun 2017-2021*. Lumajang; 2021.
10. Octaviani M, Herawati T, Tyas Fps. Stres, Strategi Koping Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Keluarga Orang Tua Tunggal. *J Ilmu Kel Dan Konsum* [Internet]. 2018;11(3):169–80. Available From: <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/20380/15852/0>
11. Tuwu D. Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah J Hasil-Hasil Penelit* [Internet]. 2018;13(1):63. Available From: <https://core.ac.uk/download/pdf/231137753.pdf>
12. Mayangsari Md, Amalia D. Keseimbangan Kerja-Kehidupan Pada Wanita Karir. *J*

- Ecopsy [Internet]. 2018;5(1):43. Available From: https://www.researchgate.net/publication/325947678_Keseimbangan_Kerja-Kehidupan_Pada_Wanita_Karir/Fulltext/5b2e3e2c0f7e9b0df5bef4bc/Keseimbangan-Kerja-Kehidupan-Pada-Wanita-Karir.Pdf
13. Chen M, Chan Kl. Effects Of Parenting Programs On Child Maltreatment Prevention: A Meta-Analysis. *Trauma, Violence, Abus.* 2016;17(1):88–104.
 14. Davis Sn. The Work–Family Interface In A Gendered Cultural Context: Cross-National Analysis Of Work Stress. *Int J Cross Cult Manag* [Internet]. 2020;20(1):53–69. Available From: <http://journals.sagepub.com/unair/remotexs.co/doi/pdf/10.1177/1470595820904111>
 15. Ramadhany Sd, Larasati Ta, Soleha Tu. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Slb Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Related Factors To Parenting Stress In Mothers Of Children With Mental Retardation At Extraordinary School Dharma Bh. *Agromed Unila* [Internet]. 2017;4(2):287–92. Available From: <https://jurnal.um-palembang.ac.id/syifamedika/article/view/1395/1147>
 16. Ansori Rr, Martiana T. Hubungan Faktor Karakteristik Individu Dan Kondisi Pekerjaan Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Gigi. *Indones J Public Heal* [Internet]. 2017;12(1):75. Available From: <https://e-journal.unair.ac.id/ijph/article/download/7118/4289>
 17. Tearne Je, Robinson M, Jacoby P, Allen Kl, Cunningham Nk, Li J, Et Al. Older Maternal Age Is Associated With Depression, Anxiety, And Stress Symptoms In Young Adult Female Offspring. *J Abnorm Psychol* [Internet]. 2016;125(1):1–10. Available From: <https://www.apa.org/pubs/journals/releases/abn-abn0000119.pdf>
 18. Retnaningsih R. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di Pt. X. *J Ind Hyg Occup Heal* [Internet]. 2016;1(1):67–82. Available From: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/jihoh/article/download/607/620>
 19. Ivoryanto E, Sidharta B, Illahi Rk. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Terhadap Pengetahuan Dalam Penggunaan Antibiotika Oral Di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharm J Indones* [Internet]. 2017;2(2):31–6. Available From: <https://pji.ub.ac.id/index.php/pji/article/view/45/16>
 20. Chen Y, Peng Y, Xu H, O'brien Wh. Age Differences In Stress And Coping: Problem-Focused Strategies Mediate The Relationship Between Age And Positive Affect. *Int J Aging Hum Dev* [Internet]. 2018;86(4):347–63. Available From: http://journals.sagepub.com/unair/remotexs.co/doi/full/10.1177/0091415017720890#_i14
 21. Monica T. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Tingkat Stres Terhadap Kambuh Ulang Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Sungai Penuh Tahun 2018. *Menara Ilmu* [Internet]. 2019;Xiii(5):176–84. Available From: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1370/1204>
 22. Suci Ism. Analisis Hubungan Faktor Individu Dan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja. *Indones J Occup Saf Heal* [Internet]. 2018;7(2):220. Available From: <https://e-journal.unair.ac.id/ijosh/article/view/5256>
 23. Mashego T-Ab, Nesengani Ds, Ntuli T, Wyatt G. Burnout, Compassion Fatigue And Compassion Satisfaction Among Nurses In The Context Of Maternal And Perinatal

- Deaths. *J Psychol Africa* [Internet]. 2016;26(5):469–72. Available From: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14330237.2016.1219566>
24. Anggraeni Ad, Setyaningsih Y, Suroto. Hubungan Antara Karakteristik Individu Dan Intrinsik Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Sandblasting. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2017;5(3):226–33. Available From: [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1424570&val=4700&title=Hubungan Antara Karakteristik Individu Dan Intrinsik Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Sandblasting](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1424570&val=4700&title=Hubungan+Antara+Karakteristik+Individu+Dan+Intrinsik+Dengan+Stres+Kerja+Pada+Pekerja+Sandblasting)
 25. Nur L. Gambaran Penggunaan Internet Dalam Mencari Informasi Kesehatan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) X. *J Promkes* [Internet]. 2018;6(2):188. Available From: https://www.researchgate.net/publication/329654263_Gambaran_Penggunaan_Internet_Dalam_Mencari_Informasi_Kesehatan_Pada_Siswa_Sekolah_Menengah_Pertama_Smp_X/Link/5c13c34f299bf139c758073e/download
 26. Fatema K, Nasreen S, Parvez Ms, Rahaman Ma. Impact Of Using The Internet On Students: A Sociological Analysis At Bangabandhu Sheikh Mujibur Rahman Science And Technology University, Gopalganj, Bangladesh. *Open J Soc Sci* [Internet]. 2020;08(12):71–83. Available From: <https://www.scirp.org/journal/paperinformation.aspx?paperid=105715>
 27. Tangkudung Db, Worang Fg, Pandowo M. Importance And Performance Analysis Of Workplace Environment In Graha Pena (Manado Post). *J Emba J Ris Ekon Manajemen, Bisnis Dan Akunt* [Internet]. 2017;5(3):4215–25. Available From: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/viewfile/18384/18254>
 28. Shepherd-Banigan M, Bell Jf, Basu A, Booth-Laforce C, Harris Jr. Workplace Stress And Working From Home Influence Depressive Symptoms Among Employed Women With Young Children. *Int J Behav Med* [Internet]. 2016;23(1):102–11. Available From: https://www.researchgate.net/publication/275215398_Workplace_Stress_And_Working_From_Home_Influence_Depressive_Symptoms_Among_Employed_Women_With_Young_Children
 29. Song Y, Gao J. Does Telework Stress Employees Out? A Study On Working At Home And Subjective Well-Being For Wage/Salary Workers. *J Happiness Stud* [Internet]. 2020;21(7):2649–68. Available From: <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00196-6>
 30. Parung Ge, Ferreira N. Work-Life Balance, Couple Satisfaction, And Father Involvement: A Cross-Cultural Study. *Anima Indones Psychol J* [Internet]. 2017;32(4):201–16. Available From: [https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jpa/article/download/work-life Balance And Father Involvement/723/](https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jpa/article/download/work-life+balance+and+father+involvement/723/)
 31. Lindsay G, Totsika V. The Effectiveness Of Universal Parenting Programmes: The Canparent Trial. *Bmc Psychol* [Internet]. 2017;5(1):1–11. Available From: <https://bmcp.psychology.biomedcentral.com/articles/10.1186/s40359-017-0204-1>
 32. Iida N, Wada Y, Yamashita T, Aoyama M, Hirai K, Narumoto J. Effectiveness Of Parent Training In Improving Stress-Coping Capability, Anxiety, And Depression In Mothers Raising Children With Autism Spectrum Disorder. *Neuropsychiatr Dis Treat* [Internet]. 2018;14:3355–62. Available From: https://www.researchgate.net/publication/329480309_Effectiveness_Of_Parent_Training_In_Improving_Stress-Coping_Capability_Anxiety_And_Depression_In_Mothers_Raising_Children_With_Autism_Spectrum_Disorder

33. Fitriasari A, Yusuf A, Kholidah N. Pengaruh Program Parenting Dalam Mengurangi Stres Orang Tua Dengan Anak Autis. *J Keperawatan Jiwa* [Internet]. 2019;1(1):43–56. Available From: <https://E-Journal.Unair.Ac.Id/Pnj/Article/View/16419/Pdf>
34. Nugroho A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia Prasekolah. Universitas Muhammadiyah Semarang; 2009.
35. Ainiyah N. Remaja Millenial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *J Pendidik Islam Indones* [Internet]. 2018;2(2):221–36. Available From: <https://Www.Ojs.Pps-Ibrahimi.Ac.Id/Index.Php/Jpii/Article/View/76>
36. Pratama D. Dampak Partisipasi Orang Tua Dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita Terhadap Proses Stimulasi Tumbuh Kembang Balita (Studi Pada Keluarga Peserta Bkb Flamboyan Rw 03 Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah). *J Pendidik Luar Sekol* [Internet]. 2017;13(2):42–52. Available From: <https://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Pls/Article/Viewfile/8744/5424>
37. Humaira M. Pengaruh Parenting Stres Terhadap Tindakan Kekerasan Kepada Anak [Internet]. Skripsi. Institut Agama Islam Bengkulu; 2020. Available From: <http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/4851/1/SkripsiMeylinda.Pdf>
38. Wu Q, Xu Y. Parenting Stress And Risk Of Child Maltreatment During The Covid-19 Pandemic: A Family Stress Theory-Informed Perspective. *Dev Child Welf* [Internet]. 2020;2(3):180–96. Available From: <https://Journals.Sagepub.Com/Doi/Pdf/10.1177/2516103220967937>
39. Wahyudiani, Fitrianti Dr. Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Tingkat Stress Pada Remaja Kelas Iii Di Smk Kesehatan Samarinda. 2018; Available From: <https://Dspace.Umkt.Ac.Id/Bitstream/Handle/463.2017/101/NaskahPublikasi.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y>
40. Landon Bg, Waechter R, Wolfe R, Orlando L. Corporal Punishment And Physical Discipline In The Caribbean: Human Rights And Cultural Practices. *Caribb J Psychol* [Internet]. 2017;9(1):7–23. Available From: <https://Proxy.Library.Mcgill.Ca/Login?Url=Http://Search.Ebscohost.Com/Login.aspx?Direct=True&Db=A9h&An=127796153&Site=Ehost-Live&Scope=Site>
41. Sampasa-Kanyinga H, Nilsen W, Colman I. Child Abuse And Work Stress In Adulthood: Evidence From A Population-Based Study. *Prev Med (Baltim)* [Internet]. 2017;108(2018):60–6. Available From: <https://Doi.Org/10.1016/J.Ypmed.2017.12.029>
42. Sakroni. Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sosio Inf* [Internet]. 2021;7(02):118–26. Available From: <https://Ejournal.Kemensos.Go.Id/Index.Php/Sosioinforma/Article/View/2672/1496>
43. Moh M. Moh . Muslim : Manajemen Stress Pada Masa Pandemi Covid-19 ” 193. *J Manaj Bisnis* [Internet]. 2020;23(2):192–201. Available From: <https://Ibn.E-Journal.Id/Index.Php/Esensi/Article/Download/205/181>
44. Rahmawati A. Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja Dan Penanganan Secara Psikologis. In: *Semnas Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi* [Internet]. 2017. P. 1–10. Available From: <https://Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id/Xmlui/Bitstream/Handle/11617/9257/AdelinaRahmawati.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y>
45. Sari Ip, Rayni. Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Rsi Nashrul Ummah Lamongan. *Hosp Majapahit* [Internet]. 2020;12(1):9–17. Available From:

- [Http://Ejournal.Stikesmajapahit.Ac.Id/Index.Php/Hm/Article/View/459/468](http://Ejournal.Stikesmajapahit.Ac.Id/Index.Php/Hm/Article/View/459/468)
46. Supriatna E, Awawiyah T, Yuliani W. Seminar Positive Parenting Program (Triple P) Pada Ibu-Ibu Dhrama Wanita Persatuan Kabupaten Garut. *J Pengabdian Masyarakat Ikip Siliwangi* [Internet]. 2018;01(C):81–8. Available From: <https://Journal.Ikipsiliwangi.Ac.Id/Index.Php/Abdimas-Siliwangi/Article/View/3322/829>
 47. Al Dosari Mn, Ferwana M, Abdulmajeed I, Aldossari Kk, Al-Zahrani Jm. Parents' Perceptions About Child Abuse And Their Impact On Physical And Emotional Child Abuse: A Study From Primary Health Care Centers In Riyadh, Saudi Arabia. *J Fam Community Med* [Internet]. 2017;24(2):79–85. Available From: https://Www.Researchgate.Net/Publication/317300733_Parents'_Perceptions_About_Child_Abuse_And_Their_Impact_On_Physical_And_Emotional_Child_Abuse_A_Study_From_Primary_Health_Care_Centers_In_Riyadh_Saudi_Arabia/Link/60b55b6c299bf106f6eda193/Download
 48. Fayaz I. Child Abuse: Effects And Preventive Measures. *Int J Indian Psychol* [Internet]. 2019;7(2):871–84. Available From: https://Www.Researchgate.Net/Publication/334398542_Child_Abuse_Effects_And_Preventive_Measures
 49. Kurniasari A. Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Inf* [Internet]. 2019;5(1):15–24. Available From: <https://Ejournal.Kemensos.Go.Id/Index.Php/Sosioinforma/Article/Download/1594/936/6030>